

Pembebasan Baitul Maqdis oleh shalahuddin al-ayyubi 570-583: Studi analisis historis

Amir Sahidin¹

¹Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Ponorogo, Indonesia
Email: amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 21/6/2021; Revisi: 20/5/2022; Disetujui: 11/6/2022

Abstrak: Artikel tentang pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi sangatlah banyak, akan tetapi kebanyakan hanya mengunggulkan salah satu aspek keberhasilan, seperti kepribadian dan kerohaniannya yang baik. Tentu hal ini membutuhkan penjabaran lain untuk melengkapi dan sekaligus memberi gambaran utuh tentang proses pembebasan tersebut. Untuk itu, Penulis akan mengungkap data dan analisis pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi dalam kurun waktu 570-583 H dari berbagai aspek, meliputi ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan militer. Kajian ini menggunakan jenis penulisan kualitatif dengan mengumpulkan berbagai data dari perpustakaan atau *library research*. Adapun pendekatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi 570-583 H. Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan, keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam membebaskan Baitul Maqdis merupakan buah dari persiapan yang matang dan maksimal dari segala faktor keberhasilan. Dari segi ideologi, ia berhasil memupuk kerinduan untuk membebaskan Baitul Maqdis. Dari segi politik, ia berhasil membentuk kesatuan politik. Dari segi ekonomi, ia berhasil menjaga stabilitas ekonomi negara. Dari segi sosial budaya, ia berhasil merealisasikan keadilan dan menghidupkan syiar-syiar keagamaan. Dari segi pertahanan dan militer, ia berhasil mengokohkan negara dan menjalin kesatuan. Dari segi militer, ia berhasil menata sistem kemiliteran dengan sangat baik.

Kata kunci: *Pembebasan; Baitul Maqdis; shalahuddin al-ayyubi*

Abstract: *There are many articles about the liberation of Baitul Maqdis by Saladin al-Ayyubi, but most of them only highlight one aspect of success, such as his good personality and spirituality. Of course, this requires another explanation to complete and at the same time give a complete picture of the liberation process. For this reason, the author will reveal data and analysis of the release of Baitul Maqdis by Saladin al-Ayyubi in the period 570-583 H from various aspects, including ideology, politics, social, culture, defense, security and military. This study uses a type of qualitative writing by collecting various data from the library or library research. As for the approach taken, this study uses a descriptive analysis approach that aims to describe and analyze the liberation of Baitul Maqdis by Saladin al-Ayyubi 570-583 H. Based on this study, it can be concluded that the success of Saladin al-Ayyubi in liberating Baitul Maqdis was the result of careful and maximum preparation of all success factors. From an ideological point of view, he succeeded in cultivating a longing to liberate Baitul Maqdis. From a political point of view, he succeeded in forming a political unity. From an economic perspective, he managed to maintain the country's economic stability. From a socio-cultural perspective, he succeeded in realizing justice and reviving religious symbols. From a defense and military perspective, he succeeded in strengthening the country and establishing unity. From a military perspective, he managed to organize the military system very well.*

Keywords: *Liberation; Baitul Maqdis; saladin al-ayyubi*

Pendahuluan

Baitul Maqdis merupakan salah satu kota tertua di dunia, berlokasi di pertengahan daerah Palestina dengan ketinggian antara 38 hingga 720 meter dari permukaan laut (Zaghrut, 2009). Kota tersebut dahulu merupakan ibu kota negara Syam, yang hingga kini disifati oleh Allah dengan banyaknya keberkahan di dalamnya (Mas'auq, n.d.). Untuk itu, Baitul Maqdis memiliki arti yang sangat penting bagi kaum Muslimin (Sahidin, 2021). Ia adalah kiblat pertama sebelum dialihkan ke masjidil Haram atau Kakbah di Mekah (Hijaj, n.d.). Selain itu, di dalamnya terdapat salah satu masjid yang disejajarkan kedudukannya oleh Allah dengan masjidil Haram, yaitu masjid al-Aqsha (QS. Al-Isra:1). Dalam lintas sejarahnya, kaum Muslimin berkuasa atas Baitul Maqdis selama berabad-abad mulai dari masa *Khulafa' al-Rasyidin*, Umawiyah dan berlanjut sampai era Abbasiyah. Setelah terjadi kemunduran, pergolakan dan perpecahan di dalam tubuh kekuasaan Abbasiyah, pasukan Salib mendapatkan kesempatan untuk melancarkan invasi ke Baitul Maqdis yang mereka sebut dengan Perang Suci atau Perang Salib ('Ulwan, n.d.). Invasi Perang Salib tersebut akhirnya menimbulkan dampak yang memilukan bagi kaum Muslimin.

Mereka berhasil meletakkan dasar pembangunan empat pemerintahan Salibis, yaitu pada bagian atas sungai Eufrat (Ruha); bagian atas Syam (Anthokhia); kawasan pantai Syam (Tripoli) dan pada jantung Palestina (Baitul Maqdis) yang merupakan pemerintahan terbesar (Al-Khudhari, 2016; Al-Shalabi, 2007). Ditambah lagi dengan pembantaian terhadap kaum Muslimin yang mencapai tujuh puluh ribu orang, sehingga aliran darah mereka berubah menjadi sungai, baik di masjid al-Aqsha sendiri, maupun di perempatan jalan dan lorong-lorong kota ('Ulwan, n.d.). Jatuhnya Baitul Maqdis ke tangan pasukan Salib merupakan pukulan berat bagi kaum Muslimin. Hal itu menjadikan kaum Muslimin terus berupaya dan menunggu waktu yang tepat untuk membebaskan Baitul Maqdis dari emirat atau pemerintahan Salib. Upaya dan penantian itu berlangsung selama sembilan puluh dua tahun menurut perhitungan Hijriyah atau delapan puluh delapan tahun menurut perhitungan Masehi (492-583 H/1099-1187 M), hingga Allah menyiapkan untuk mereka seorang pemimpin istimewa yang gagah berani, tangguh, bertakwa dan *wara'*, yaitu Shalahuddin al-Ayyubi (Al-Wakil, 1998).

Shalahuddin al-Ayyubi mulai berangkat menuju negara Syam guna menyatukan kaum Muslimin, setelah 5 bulan dari wafatnya Nuruddin Mahmud, yaitu tahun 570 H/1175 M (Thaqus, 2008). Pada tahun ini juga, Khalifah Abbasiyah bernama Al-Mustadhi' Biamrillah mengakui berdirinya Dinasti Ayyubiyah, setelah sebelumnya Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menduduki Damaskus dan wilayah-wilayah lainnya (Al-Shalabi, 2007). Setelah 13 tahun berjuang, yaitu dari tahun 570 hingga 583 H dengan berbagai cara, akhirnya Shalahuddin al-Ayyubi dapat mengembalikan Baitul Maqdis ke dalam pangkuan kaum Muslimin. Karenanya penulis berpatokan dengan tahun tersebut (570-583 H) sebagai acuan untuk memudahkan pencarian data serta analisis masalah. Keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam membebaskan Baitul Maqdis tentu tidak hanya karena kepribadian dan kerohanian yang baik, akan tetapi karena terpenuhinya sebab-sebab kesuksesan. Sebab-sebab tersebut bukanlah sesuatu yang hadir secara tiba-tiba, melainkan membutuhkan proses, persiapan, pertimbangan

dan langkah-langkah yang matang dan terukur. Oleh sebab itu, artikel ini akan mengungkap data sejarah tentang pembebasan Baitul Maqdis yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi 570-583 H, ditinjau dari berbagai segi yang meliputi: kekuatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan kekuatan militer, atau dapat disingkat dengan, IPOLEKSOSBUDHANKAMMIL. Sejauh penelusuran penulis terkait kajian-kajian terdahulu didapati beberapa kajian membahas Shalahuddin al-Ayyubi di antaranya, *pertama*: Jurnal berjudul: “*Perang Salib Dan Kejayaan Salahuddin Al-Ayubi Mengembalikan Islam ke Jerusalem Kepada Umat Islam*” karya Mohd Roslan Mohd Nor dan Nor Shakila Mohd Noor. Jurnal ini membahas sejarah Perang Salib dan kejayaan Shalahuddin dalam membebaskan Baitul Maqdis. Penulis berkesimpulan bahwa kemenangan Shalahuddin terletak pada keimanan dan dengan adanya izin Allah SWT (Mohd Roslan & Nor Shakila, 2012). Untuk itu, penelitian tersebut jelas berbeda dengan kajian pada artikel ini yang berfokus pada penaklukan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi dengan berbagai aspek, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan ataupun militer.

Kedua: Skripsi berjudul: “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Khilafah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*.” Karya Yunida Nur Apriyani. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi. Penulis menyimpulkan bahwa dalam kepemimpinan Shalahuddin al-Ayyubi terdapat karakter mulia yang selaras dengan nilai-nilai kependidikan agama Islam. Karakter tersebut di antaranya, ketekunan dalam beribadah, zuhud, berani, adil, dermawan, santun, sabar, rendah hati, setia, toleransi dan perhatian terhadap jihad (Apriyani, 2013). Oleh karena itu, penelitian tersebut sangat berbeda dengan kajian pada artikel ini yang menitikberatkan pembahasan pada berbagai faktor kesuksesan, baik faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan maupun faktor militer.

Ketiga: Skripsi berjudul, “*Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perang Salib III (1187-1192 M)*.” Karya Asti Latifa Sofi. Dalam Skripsi ini, penulis membahas keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam perang Hittin dan pembebasan Baitul Maqdis. Penulis berkesimpulan bahwa faktor yang mendasari kesuksesan Shalahuddin adalah konsep jihad yang dijalankan baik secara individu maupun kolektif (Sofi, 2009). Untuk itu, kajian tersebut tentu berbeda dengan kajian para artikel ini yang tidak hanya berfokus pada aspek jihad ataupun militer, melainkan juga pada aspek keamanan, pertahanan, sosial budaya, politik dan ideologi. Selain tiga penelitian di atas, terdapat beberapa penelitian lain terkait dengan Shalahuddin al-Ayyubi. Misalnya, Skripsi berjudul: “*Keteladanan Akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Buku Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi Dan Relevansinya Dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*.” Karya Hapi Sandika (Sandika, 2017). Skripsi berjudul: “*Kebijakan-Kebijakan Keagamaan Shalahuddin Al-Ayyubi Pada Masa Dinasti Ayyubiyah Di Mesir; 1171-1193 M*.” Karya Miftahul Huda (Miftahul Huda, 2016). Juga Skripsi berjudul: “*Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahuddin al-Ayyubi*.” Karya Mohammad Khusnul Hamdani (Hamdani, 2015). Kendati membahas tokoh yang sama, semua kajian tersebut tidak menjelaskan tentang pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi, lebih-lebih jika ditinjau dari berbagai aspek sebagaimana akan dijelaskan

pada artikel ini. Oleh karenanya, kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual dalam mengkaji sejarah penaklukan daerah tertentu, dan khususnya Baitul Maqdis. Karena, jika sejarah penaklukan hanya dikaji melalui satu atau dua faktor kesuksesan saja, seperti akhlak mulia dan kerohanian yang baik, hal ini akan menghilangkan faktor-faktor lain yang juga sangat penting guna menunjang keberhasilan. Selain itu, kajian sejarah dengan hanya mengunggulkan salah satu dari faktor kesuksesan akan menjauhkan perhatian terhadap berbagai penyakit yang ada dalam tubuh umat Islam sendiri, yang justru dapat menyebabkan mentalitas layak kalah dan terbelakang. Oleh sebab itu, kajian ini akan membahas berbagai faktor kesuksesan, baik dari segi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan maupun militer.

Metode

Artikel ini merupakan penelitian berbasis kepustakaan atau *library research*, dengan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan bentuk kata-kata, bukan angka-angka statistik (Sugiyono, 2011). Adapun pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan deskriptif analisis, bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi 570-583 H. Sedangkan metode untuk menganalisis seluruh data yang ada, penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yakni analisis secara langsung pada deskripsi isi rujukan pembahasan, baik primer maupun sekunder dengan jalan menganalisis isi pesan yang terkandung di dalamnya (Tobroni, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Shalahuddin al-Ayyubi

Nama lengkap Shalahuddin al-Ayyubi ialah Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadzi bin Marwan bin Ya'qub al-Duwiniy, al-Tikrity (Al-Dzahabi, 2006). Yusuf bin Najmuddin lantas memiliki satu nama *kunyah*, yakni Abu Mudhaffar dan beberapa *laqab*, yaitu: *Shalah al-Din, al-Malik al-Nasir, al-Sulthan al-Kabir*, serta penguasa Mesir, Syam, Irak dan Yaman (Ahmad, 1994; Al-Dzahabi, 2006). Untuk itu ia kemudian lebih dikenal dengan nama *laqab*-nya, Shalahuddin (Karim, 2016) atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *saladin*. Shalahuddin lahir pada tahun 532 Hijriyah atau 1137 Masehi di Benteng Tikrit ketika ayahnya, Najmuddin Ayyub, menjadi penguasa di Benteng tersebut (Al-Dzahabi, 2006). Namun pada saat Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan daerah Balbek, tahun 534 H, ia lantas menunjuk Najmuddin Ayyub sebagai gubernur daerah tersebut (Al-Shalabi, 2007), sehingga Shalahuddin melewati sebagian masa kecilnya di Balbek. Sebagaimana kebiasaan anak-anak di daerah tersebut, Shalahuddin selalu menghadiri berbagai tempat kajian untuk belajar dengan para ulama, baik belajar membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu lainnya, seperti kaidah-kaidah bahasa, fikih dan ilmu hadis. Untuk itu, ia pernah belajar hadis dengan para ulama terkenal, seperti Qutbuddin al-Naisaburi, al-Hafidz Abu Thahir al-Salafi, Abdullah bin Barri al-Nawawi, Abu al-Thahir bin 'Auf ('Ulwan, n.d.). Dari pembelajaran tersebut, Shalahuddin akhirnya hafal Al-Qur'an dan menguasai banyak disiplin ilmu. Ia menguasai ilmu fikih, hadis dan banyak

menghafal syair-syair Arab sehingga ada yang mengatakan, bahwa ia hafal dan terpengaruh oleh gaya bahasa, makna, serta tujuan-tujuan dari syair Diwan al-Hamasah (Al-Kailani, 2002; M. Ali, 2016). Namun demikian, sebenarnya Shalahuddin tidak hanya sibuk dalam belajar dan menghafal, melainkan sejak kecil ia juga telah berlatih perang, menunggang kuda, mengelola berbagai urusan dan belajar politik (Al-Shalabi, 2007). Setelah belajar di Balbek, kemudian masa remaja berikutnya ia habiskan di Damaskus. Hal itu dikarenakan ayahnya, Najmuddin Ayyub menjadi pejabat terkemuka Damaskus setelah Nuruddin Mahmud, anak Imaduddin Zanky berhasil mendudukinya. Di tempat baru inilah, Shalahuddin semakin tumbuh menjadi sosok remaja yang rajin mempelajari ilmu pengetahuan, berlatih seni berperang, belajar memanah dan berbagai kebutuhan penunjang kepahlawanan lainnya (Al-Shalabi, 2007). Oleh karena itu, Shalahuddin senantiasa bersikap sebagai pemuda terpelajar, tenang, taat beragama dan semangat dalam memperjuangkan Islam serta kaum Muslimin, sehingga ia mendapatkan kehormatan dan kedudukan tinggi dihadapan Nuruddin Mahmud ('Ulwan, n.d.). Karir Shalahuddin pun terus meningkat menuju kematangan, ia tidak hanya pandai menunggang kuda dan berlatih perang, melainkan juga menekuni administrasi dan politik (Al-Shalabi, 2007).

Untuk itu, pada masa Nuruddin Mahmud, Shalahuddin pernah diberi amanat untuk menjadi kepala kepolisian di kota Damaskus. Ia pun menjalankan amanat tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga ia berhasil memberikan rasa aman dan tentram di wilayah tersebut dengan membersihkan kota dari para pencuri serta kriminal ('Ulwan, n.d.). Setelah pematangannya di Damaskus, masa Shalahuddin berikutnya dihabiskan di Mesir yang memperlihatkan kepahlawanan serta pengalaman perangnya. Hal ini diawali dengan adanya permintaan bala bantuan oleh penguasa Mesir, bernama al-Adhid kepada Nuruddin Mahmud, tahun 563 H untuk menyelamatkan mereka dari pasukan Salib. Untuk itu, Nuruddin Mahmud segera mempersiapkan kekuatan pasukan dengan sebaik-baiknya. Nuruddin Mahmud kemudian memilih paman Shalahuddin, yaitu Asaduddin Syirkuh sebagai komandan perang, sedangkan Shalahuddin sebagai salah satu pasukannya (Al-Shalabi, 2007). Namun demikian, Shalahuddin memperlihatkan kejeniusan serta kecakapannya dalam berbagai pertempuran melawan pasukan Salib. Selain itu, Shalahuddin juga berhasil menyatukan wilayah Mesir di bawah pimpinan Nuruddin Mahmud atau Dinasti Zankiyah, setelah sebelumnya dikuasi oleh Dinasti Ubaidiyah, Syi'ah (Al-Shalabi, 2007).

Nuruddin Mahmud sangat perhatian akan terjadinya persatuan wilayah umat Islam, khususnya Syam, Mesir dan Irak. Hal itu karena penyatuan wilayah-wilayah tersebut akan memudahkannya untuk mewujudkan cita-cita guna membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis (M. Ali, 2016). Cita-cita mulia ini pun terus membung dalam impian Nuruddin Mahmud, sehingga ia memerintahkan untuk dibuatkan sebuah mimbar megah untuk masjid al-Aqsha, yang akan ia bawa ketika pembebasan Baitul Maqdis (Katsir, 1988). Namun sayangnya, Nuruddin Mahmud wafat terlebih dahulu sebelum tujuan cita-citanya terwujud, pada tahun 569 Hijriah/1184 Masehi. Akhirnya, cita-cita dan tugas besar tersebut jatuh ke tangan Shalahuddin al-Ayyubi, yang merupakan gubernur Mesir setelah menggantikan pamannya, Asaduddin Syirkuh (Al-Kailani, 2002).

Pembebasan Baitul Maqdis oleh Shalahuddin al-Ayyubi 570-583 H

Setelah 5 bulan dari wafatnya Nuruddin Mahmud, Shalahuddin akhirnya memutuskan untuk berangkat menuju negara Syam guna menyatukan wilayah kaum Muslimin, tahun 570 H/1175 M (Thaqus, 2008). Pada tahun ini juga, Khalifah Abbasiyah, bernama al-Mustdhi' Biamrillah mengakui Dinasti Ayyubiyah setelah sebelumnya Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menguasai Damaskus dan berbagai wilayah lainnya (Al-Shalabi, 2007). Untuk itu, pada pembahasan berikut ini, akan dinalisis terkait faktor keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam membebaskan Baitul Maqdis kurun waktu 570-583 H, ditinjau dari segi kekuatan ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan militer.

Kekuatan ideologi

Prinsip yang paling utama dalam membebaskan Baitul Maqdis adalah kekuatan ideologi. Ideologi secara kebahasaan berasal dari bahasa latin, terdiri dari dua kata: yaitu "ideos" yang berarti pemikiran, dan "logis" berarti logika, ilmu dan pengetahuan. Sehingga, ideologi dapat didefinisikan sebagai ilmu terkait dengan pengetahuan, keyakinan dan cita-cita (Syariati, 2001). Ideologi juga merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup di antara masyarakat, kaum pemuda, serta terkhusus para intelektual dan cendekiawannya (Syariati, 2001). Untuk itu, dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat di berbagai subyek atau kelompok masyarakat tertentu, yang kemudian dijadikan dasar untuk diwujudkan (Santoso, 2010). Ia juga dimaknai sebagai sebuah cita-cita dan visi yang luas. Maka, secara ideologi, Shalahuddin al-Ayyubi senantiasa melakukan upaya-upaya untuk menanamkan pemahaman Islam yang benar, kesemangatan jihad yang tinggi dan kerinduan untuk membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis, dengan berbagai upaya di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*: Membangun madrasah-madrasah Ahli Sunah. Shalahuddin membangun berbagai madrasah yang dimulai pada tahun 572 H atau 1176 M, yaitu setelah sebagian besar daerah Syam tunduk di bawah kekuasaannya dan setelah kembalinya ia ke Mesir. Pada tahun ini, Shalahuddin memerintahkan pembangunan dua madrasah besar, yaitu madrasah Shalihiyah untuk para pengikut madzhab Syafi'i yang dibangun berdekatan dengan makam imam Syafi'i; dan madrasah untuk pengikut mazhab Hanafi. Setelah itu, dibangun secara berturut-turut berbagai madrasah Ahli Sunah yang dilakukan para pejabat Shalahuddin dan para pembantu mereka (Al-Shalabi, 2007).

Pembangunan berbagai madrasah oleh Shalahuddin al-Ayyubi tidak hanya di daerah Mesir, melainkan juga di daerah-daerah lainnya yang tunduk kepadanya. Ia pernah membangun madrasah untuk para penganut madzab Maliki di Damaskus, dan masih banyak lagi madrasah-madrasah lain yang dibangun pada masanya, baik atas perintahnya sendiri maupun atas perintah keluarga, pejabat, dan para ulama yang hidup semasanya. Dengan adanya pembangunan-pembangunan madrasah ini Shalahuddin berhasil menyatukan kaum Muslimin dan membebaskan mereka dari fanatisme buta terhadap salah satu madzhab tertentu, karena pada masanya seluruh madzhab berkembang dengan pesat tanpa ada permusuhan di antara mereka. Dr. Al-Shalabi menyebutkan, "Izzuddin pernah menghitung jumlah madrasah di

Damaskus, lebih dari 92 madrasah yang mencangkup 4 madzhab Ahli Sunah. Jumlah tersebut belum termasuk tempat-tempat lainnya yang memiliki kegiatan pengajaran dan pendidikan seperti masjid Jami' al-'Umari." (Al-Shalabi, 2007). Dengan munculnya madrasah-madrasah tersebut, Shalahuddin al-Ayyubi mampu membina masyarakat secara kontinu dan melahirkan generasi yang bertakwa, tangguh dan siap untuk berjuang meninggikan kalimat Allah dengan berjihad membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis. *Kedua:* Melibatkan para ulama dalam membina umat. Shalahuddin al-Ayyubi sangat memahami bahwa di antara faktor penentu kemenangan perjuangannya melawan pasukan Salib dan membebaskan Baitul Maqdis adalah kepemimpinan yang berdasar syariat Islam. Kepemimpinan inilah yang mampu membawa umat melangkah menuju tujuan tersebut dengan baik dan tepat. Sehingga, Shalahuddin membutuhkan keberadaan para ulama yang saleh di sisi pemerintahan dan kepemimpinan umat. Mereka merupakan jantung islami dan otak pemikirnya (Al-Shalabi, 2007).

Shalahuddin al-Ayyubi selalu menjaga hubungan baik dengan para ulama yang hidup di masa Nuruddin Zanki, menghormati dan bekerja sama dengan mereka. Para menteri dan pejabat di lingkungan pemerintahannya pun terdiri dari ulama-ulama terkemuka. Di antaranya, Al-Qadhi al-Fadhil Abu Ali Abdurrahman bin Ali bin al-Hasan al-Asqalani. Shalahuddin pernah berkomentar tentang penasehatnya ini, "Aku tidak menaklukkan beberapa negara dengan pedangku, akan tetapi dengan pemikiran al-Qadhi al-Fadhil." Al-Qadhi al-Fadhil telah memadukan antara sifat *wara'* dengan pengalaman berpolitik yang tidak ada bandingannya. Ia banyak berpuasa, shalat, membaca Al-Qur'an dan disertai dengan sikap rendah hati, sering mengunjungi orang-orang sakit, serta banyak berbuat baik kepada para fakir dan miskin (Al-Kailani, 2002). Shalahuddin banyak melibatkan para ulama dalam membina masyarakat dan para kader-kader pejuang. Bahkan adanya berbagai madrasah, pengajian dan lain sebagainya tidak mungkin terlepas dari keterlibatan para ulama. Di antara ulama-ulama yang memiliki pengaruh besar di masyarakat pada zamannya yaitu: Al-Qadhi al-Fadhil, al-Hafidz al-Silafi, Abu Thahir bin Auf al-Iskandari, Abdullah bin Ashrun, al-Faqih Isa al-Hakari, Zainuddin Ali bin Naja, Al-Imad al-Ashfahani, al-Khabusyani dan lain-lainnya. Dengan adanya para ulama ini, Shalahuddin berhasil membina masyarakat dengan baik, kontinu, serta berhasil menanamkan banyak sifat-sifat mulia dan keperwiraan ke dalam hati dan jiwa mereka. Termasuk sikap keberaniannya tatkala menghadapi beberapa resiko yang mengancam dirinya (Soebijantoro et al., 2019).

Ketiga: Membangkitkan semangat jihad. Shalahuddin al-Ayyubi sangat mencintai dan memperhatikan masalah jihad. Bahkan, ia tidak bisa makan, tidur atau merasa tenang hingga melihat negara-negara Islam terbebas dari cengkeraman pasukan Salib dan para penguasa tirani ('Ulwan, n.d.). Shalahuddin sendiri sering membangkitkan semangat jihad pasukan-pasukannya, sebagaimana perkataan Ibnu Syidad, "Bagi Shalahuddin al-Ayyubi (pembebasan) Baitul Maqdis merupakan perkara besar yang tidak mampu dipikul oleh gunung." (Syidad, 2012). Ia berkata lagi, "Shalahuddin al-Ayyubi seperti wanita yang kehilangan anaknya. Ia menunggangi kudanya dari satu tempat ke tempat lain untuk mendorong orang-orang turut berjihad" (Syidad, 2012).

Kesemangatan jihad pun senantiasa dikobarkan oleh para ulama dan penyair baik di madrasah-madrasah, tempat-tempat umum maupun pada khutbah-khutbah dan syair-syair mereka. Bahkan, Shalahuddin selalu menempatkan para ulama untuk menemani para pasukan, memberi teladan dan memotifasi mereka secara langsung maupun tidak langsung.

Kekuatan politik

Prinsip kedua setelah ideologi adalah kekuatan politik. Politik merupakan segala tindakan, urusan, siasat, kebijakan dan sebagainya mengenai pemerintahan negara terhadap negara lain (RI, 2000). Ia juga dapat diartikan sebagai segala hal terkait dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Shalahuddin al-Ayyubi sangat menaruh perhatian terhadap masalah ini (politik) demi terwujudnya kesatuan politik di antara negara-negara yang ada, sehingga dengannya akan membuka peluang besar demi terwujudnya cita-cita mulia, yaitu untuk membebaskan Baitul Maqdis dan tanah-tanah kaum Muslimin yang dirampas oleh pasukan Salib. Adapun di antara langkah-langkah Shalahuddin dalam hal ini adalah sebagai berikut: *Pertama*: Menghidupkan wibawa dan menjalin hubungan dengan Khalifah Abbasiyah. Dalam keyakinan umat Islam, kepemimpinan atau kekhalifahan adalah bersifat tunggal, sehingga tidak boleh ada dua khalifah umat Islam yang dibaiat (Al-Dumaiji, n.d.; Hijaj, n.d.). Oleh karenanya, Shalahuddin beserta kaum Muslimin mengakui bahwa kepemimpinan umat Islam kala itu diwakili oleh Khilafah Abbasiyah. Dengan demikian, sikap Shalahuddin yang sangat loyal dan berusaha menghidupkan wibawa Khalifah Abbasiyah merupakan sikap politik yang sangat tepat untuk menyatukan kaum Muslimin di bawah kepemimpinannya yang berada di dalam naungan Khilafah Abbasiyah. Dinukilkan bahwa Shalahuddin al-Ayyubi pernah berkata tentang masalah kepatuhannya kepada Khalifah Abbasiyah, “Kami hanya berpegang pada prinsip kepatuhan kepada imam (khalifah) dan kami berpendapat hal itu termasuk di antara prinsip-prinsip dasar Islam” (Al-Mudhafar, n.d.). Ia juga berkata, “Telah diketahui bahwa Allah telah melebihkan kita dengan dua hal, yaitu dengan pembelaan terhadap Daulah (Abbasiyah) dan penghentian terhadap orang-orang yang ingin melepaskan selendangnya (melepas baiat atau ketundukannya kepada Khalifah Abbasiyah) (Al-Mudhafar, n.d.).

Tidak hanya itu, Shalahuddin juga menjalin hubungan yang sangat erat dengan khalifah. Misalnya, setelah beberapa bulan dari wafatnya Nuruddin Mahmud—tepatnya pada tahun 570 H—, Shalahuddin al-Ayyubi selalu mengirim surat kepada Khalifah Abbasiyah, Al-Mustadhi' Biamrillah, untuk menjelaskan sebab-sebab keberangkatannya ke negara Syam, meminta legalitas *syar'i* atas tugas yang diembannya, dan untuk mendapatkan dukungan serta doa dari khalifah (Al-Shalabi, 2007). Khalifah kaum Muslimin, Al-Mustadhi' Biamrillah pun mengabulkan permintaan Shalahuddin dan memberinya legitimasi untuk memerintah Mesir, Syam dan setiap negara yang berhasil ditaklukkan dengan tangannya. Kejadian ini terjadi pada tahun 570 H (1174 M) setelah Shalahuddin berhasil menduduki Damaskus dan wilayah-wilayah lainnya, Khalifah Abbasiyah mengutus delegasinya dengan membawa protokoler istana dan surat pelantikan untuk melimpahkan kekuasaan dan jabatan. Semua ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara Shalahuddin dengan khalifah pada saat itu, juga merupakan bukti atas kepercayaan

khalifah kepada Shalahuddin al-Ayyubi sebagai pengganti yang paling tepat guna mengisi kosongnya kekuasaan pasca wafatnya Nuruddin Mahmud (Thaqus, 2008). Setelah Al-Mustadhi' Biamrillah wafat, jabatannya sebagai khalifah di gantikan oleh putranya, Abu Abbas Ahmad yang bergelar *al-Nashir Liddinillah* (Syakir, 1991). Ketika Al-Nashir Liddinillah naik tahta menjadi khalifah menggantikan ayahnya, Shalahuddin segera menyatakan baiat (sumpah setia) kepadanya. Beliau mengirim utusan ke Baghdad untuk menyampaikan belasungkawa atas kematian ayahnya dan mengucapkan selamat atas terpilihnya ia sebagai khalifah. Khalifah pun segera mengirimkan syekh yang sangat terkenal bernama Sadruddin Abu Qasim untuk menyerahkan mandat dan protokoler baru kepada Shalahuddin al-Ayyubi, serta memberinya beberapa gelar, di antaranya: raja agung; tuan shalahuddin; pembela Islam dan negara; kebanggaan agama; pilihan khalifah; mahkota para raja dan sulthan; pengekang orang-orang kafir, musyrik, khawarij dan orang-orang murtad; serta seorang prajurit gagah berani (A. bin Ali, 1985). Tidak hanya itu, Khalifah juga mewasiatkan kepada Shalahuddin untuk bertakwa kepada Allah; memelihara shalat berjamaah di masjid jami'; menghormati kesucian; menjauhi berbagai hal yang diharamkan; berperilaku baik kepada rakyat; menegakkan keadilan; menjaga perbatasan; mengandalkan orang-orang yang berilmu; dan menjaga kesucian diri ketika mengatur berbagai urusan negara (Thaqus, 2008).

Shalahuddin al-Ayyubi merasa tenang atas dukungan yang diberikan oleh Khalifah kepadanya. Dengan adanya hubungan politik bersama Khalifah Abbasiyah, Shalahuddin memiliki *legal standing* atau otoritas untuk menyatukan seluruh wilayah Syam ke dalam kekuasaannya, sehingga dengan persatuan tersebut, ia akan mampu untuk mengusir pasukan Salib dari negara-negara kaum Muslimin dan tanah suci Baitul Maqdis. *Kedua:* Hubungan politik dengan Dinasti Zankiyah. Ketika Nuruddin meninggal dan digantikan oleh anaknya, Al-Malik al-Shalih Ismail bin Nuruddin Mahmud yang masih berusia belasan tahun, Shalahuddin segera mengirimkan surat kepadanya untuk menyatakan kelayalitan kepadanya; ia juga membuat mata uang atas namanya dan menyebutkan namanya dalam khutbah di atas mimbar ('Ulwan, n.d.). Selain itu, Shalahuddin juga berusaha melindungi Al-Malik al-Shalih dan negara-negaranya, serta mengingatkan akan pentingnya persatuan untuk membebaskan Baitul Maqdis sebagaimana keinginan ayahnya (Nuruddin Mahmud).

Akan tetapi usaha-usaha itu tidak membuahkan hasil, karena ia banyak dipengaruhi oleh para pejabat ambisius yang haus akan kekuasaan, ditambah dengan banyaknya perpecahan dan kekacauan politik setelah kematian ayahnya. Karena kekacaun politik ini, Shalahuddin al-Ayyubi memutuskan untuk ikut terlibat langsung memadamkan pergolakan yang ada dan berusaha menyatukan kaum Muslimin untuk bersama-sama berjuang melawan pasukan Salib serta membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan mereka. *Ketiga:* Hubungan politik dengan Dinasti Saljuk Romawi. Secara politik Dinasti Saljuk Romawi sama seperti Dinasti Ayyubiyah; keduanya merupakan kesultanan Islam di bawah naungan Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Tetapi keduanya memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda, sehingga dapat membuka peluang munculnya konflik di antara keduanya. Peperangan antara kedua belah pihak pun pernah terjadi ketika Kalij Arselan sebagai penguasa Dinasti Saljuk Romawi hendak meminta

benteng Ru'ban dan benteng Kaisum yang terletak di selatan dari wilayah kekuasaan mereka. Pada tahun 570 terjadilah kesepakatan politik antara Shalahuddin dengan pemimpin Saljuk Romawi, dengan kesediaan pihak pertama (Shalahuddin) membantu Dinasti Saljuk Romawi dalam peperangannya melawan Armenia yang sering melancarkan serangannya di wilayah-wilayah Dinasti Saljuk. kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Shalahuddin, sehingga tidak lama dari perjanjian tersebut ia langsung menyerang Armenia, sebelum kembali ke negara Syam (Thaqus, 2008). Dengan perjanjian ini Shalahuddin berhasil menghindarkan kaum Muslimin dari potensi perpecahan dan dengannya dapat menyatukan Dinasti Saljuk Romawi dalam rangkaian usaha untuk membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis. *Keempat: Hubungan politik dengan Kekaisaran Bizantium.* Shalahuddin membina hubungan baik dengan kaisar Bizantium, Andrew Nicos Komnenos yang naik tahta tahun 578 H (1182 M). Shalahuddin paham dengan keadaannya yang membenci kaum Salib Latin (merujuk kepada Vatikan) dan orang-orang Italia, dikarenakan mereka telah menguasai berbagai sumber ekonomi dan kekayaan Bizantium. Sehingga, terjalinlah kesepakatan antara kaisar Bizantium dengan Shalahuddin al-Ayyubi dengan beberapa butir kesepakatan berikut: (a). Shalahuddin al-Ayyubi harus mendukung Andrew Nicos Komnenos sebagai kaisar Bizantium; (b). Kedua belah pihak harus saling bantu-membantu menghadapi resiko serangan Dinasti Saljuk dan mengembalikan wilayah Bizantium; (c). Andrew Nicos Komnenos harus memberikan bantuan kepada Shalahuddin dalam perlawanannya melawan pasukan Salib di wilayah Syam (Al-Shalabi, 2007).

Ketika jalinan kerjasama itu semakin serius, Andrew Nicos di copot dari jabatannya dan kemudian ia dibunuh pada tahun 581 H (1185 M), karena orang-orang Kristiani Barat menilai apa yang ia perbuat merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap agama dan penghancuran terhadap nilai-nilai tradisional. Kedudukannya kemudian digantikan oleh perdana mentrinya, Isaac Angelus yang naik tahta sabagai kaisar pada tahun 581-191 H (1185-1195 M) (Al-Shalabi, 2007). Shalahuddin al-Ayyubi meneruskan kerjasamanya dengan kaisar, Isaac Angelus untuk menghadapi musuh-musuhnya, seperti Norman dari Sicilia dan pasukan Salib di negara Syam. Dengan adanya kesepakatan ini, Shalahuddin berhasil mempertajam perpecahan di dalam tubuh kaum Kristiani, sehingga mereka saling berseteru satu sama lain; dengan perjanjian ini pula, Shalahuddin mampu memusatkan perlawanannya pada daerah Syam yang di dalamnya terdapat Baitul Maqdis. Bahkan, dengan adanya jalinan kesepakatan ini, Shalahuddin mendapat banyak informasi tentang perkembangan terbaru pasukan Salib Barat, karena wilayahnya (Konstantinopel) merupakan jalur alamiah darat menuju negara-negara kaum Muslimin (Syam).

Kekuatan ekonomi

Ekonomi memiliki peran sangat penting guna menjaga stabilitas negara dan termasuk membebaskan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salib. Bahkan, berjalannya roda pemerintahan, kehidupan rakyat, dan pertahanan negara sangat bergantung pada stabilnya perekonomian negara tersebut. Pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, warga negara yang berada dalam kekuasaannya dapat menikmati kelapangan ekonomi dan kehidupan sejahtera, karena adanya

pemasukan dan berbagai sumber ekonomi yang beragama. Sumber-sumber tersebut dapat disimpulkan karena beberapa hal, yaitu banyaknya simpanan kekayaan yang pernah dimiliki keluarga Dinasti Ubaidiyah Syiah; banyaknya *income* (pendapatan/pemasukan) dari berbagai sumber pemasukan yang sah dan dianjurkan syariat seperti: jizyah, fidyah, Ghanimah, Kharaj dan lain-lainnya. Shalahuddin pun selalu menggunakan harta untuk kepentingan jihad, membangun benteng dan pertahanan, merenovasi berbagai bangunan, serta membangun berbagai proyek yang dapat mendatangkan keuntungan dan kemaslahatan bagi negara ('Ulwan, n.d.). Shalahuddin juga menghapus berbagai jenis pungutan dan pajak ilegal di seluruh wilayah ia taklukkan. Kebijakan terlihat jelas pada selebaran yang tersebar pada masanya di wilayah Raqqa, "Pejabat paling sengsara adalah mereka yang menggemukkan kantongnya dan menguruskan rakyatnya; sedangkan, pejabat paling jauh dari kebenaran adalah mereka yang mengambil harta secara batil dan menyebutnya halal. Barang siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya; dan barang siapa menghutangi seseorang di jalan Allah, niscaya Allah akan menepati pembayarannya." (Musthafa, 2003). Kebijakan ini kemudian membawa dampak positif, berupa mendorong pertumbuhan ekonomi dan membangkitkan semangat masyarakat untuk membangun dan bekerja. Sebelum itu, kadar pajak terus meningkat seperti pada pemerintahan Ubaidiyah yang memungut pajak barang hingga 45% dari harga aslinya. Para penguasa zalim di pemerintahan juga terus membuat berbagai kebijakan pajak yang sangat memberatkan rakyat, sehingga membuat para petani tidak memiliki makanan pokok dan para pedagang enggan untuk berdagang. Di sisi lain, sebagian besar pajak ilegal tersebut masuk ke dalam kantong-kantong petugas pajak, menteri serta para pengawal istana (Al-Kailani, 2002).

Kekuatan sosial budaya

Prinsip berikutnya yang sangat penting terutama berkaitan dengan masyarakat ialah kekuatan sosial budaya. Sosial budaya secara kebahasaan terdiri dari dua kata; *pertama*, sosial yang berarti segala hal mengenai kemasyarakatan, ia juga dapat bermakna suka memperhatikan kepentingan umum (RI, 2000); *Kedua*, budaya yang berarti pikiran dan akal budi, ia juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi kebiasaan dan sukar diubah (RI, 2000). Nilai budaya merupakan rancangan cita-cita dalam pikiran manusia yang terorganisir dan direkonstruksi ke dalam suatu sistem nilai kehidupan manusia sebagai rujukan dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku (Hanif, Hartono & Wibowo, 2019); (Hanif, Nugraha, & Parji, 2020). Nilai budaya pada hakikatnya sebagai suatu yang berharga, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Sehingga nilai budaya berada pada level awal dari suatu kebudayaan yang mendorong tindakan dan perilaku manusia dan/atau masyarakat (Hayati & Hanif, 2019). Maka, sosial budaya adalah segala hal yang dibuat oleh manusia dengan menggunakan akal pikiran serta budi nuraninya untuk kehidupan bermasyarakat. Pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, sosial budaya negara kaum Muslimin mengalami kegoncangan dikarenakan perseteruan dan peperangan yang terus berkelanjutan. Ditambah dengan kebiasaan para pemegang kekuasaan yang sering berlaku zalim terhadap rakyat-rakyatnya, sehingga Shalahuddin melakukan beberapa hal demi

menegakkan keadilan dan menghidupkan kembali syiar-syiar Islam yang telah terlupakan dan hilang dari masyarakat. Shalahuddin sangat mencintai keadilan, setiap hari Senin dan Kamis, ia selalu mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh para hakim dan para ahli fikih untuk merealisasikan keadilan serta mencegah berbagai bentuk kezaliman. Sehingga, semua kalangan baik anak kecil, remaja, dewasa, maupun orang yang sudah lanjut usia dapat menemuinya dengan mudah untuk menuntut keadilan dan mengadukan berbagai kezaliman (Badri, n.d.). Shalahuddin melakukan hal itu ketika berada di tempat tinggalnya ataupun ketika dalam perjalanan.

Setiap kali ada orang yang meminta pertolongan kepadanya, ia pun berhenti dan mendengarkan masalahnya dengan sempurna untuk menyibak berbagai tindakan kezaliman yang ada dibalik kisah-kisah tersebut (Syidad, 2012). Kebijakan-kebijakan Shalahuddin al-Ayyubi selalu di pertimbangkan atas dasar kemaslahatan umum masyarakatnya, sehingga terealisasi keadilan bagi seluruh masyarakat. Di antara kebijakan-kebijakan tersebut adalah: menghapus berbagai pajak dan pungutan, pajak tanah, perdagangan, air Sungai Nil, pajak haji dan pajak-pajak lainnya yang berlebih atau tidak sesuai syariat. Bahkan, pada masa Nuruddin Mahmud, Shalahuddin pernah menjadi kepala kepolisian di Damaskus, sehingga beliau sangat sensitif terhadap berbagai bentuk kezaliman yang berada di sekitarnya. Shalahuddin al-Ayyubi sangat serius dalam menyampaikan pengarahannya kepada para pejabat-pejabatnya sebagaimana ungkapannya, "Hendaknya kalian berlaku adil terhadap rakyat, karena sikap adil akan membawa mereka mencapai kebaikan-kebaikan dalam perindustrian. Jika perkara ini (belaku adil) dibebankan kepada para pemangkunya, hendaklah mereka menjadi manusia yang bersih (dari kepentingan-kepentingan tertentu). Sehingga, hawa nafsu dan setan tidak menemukan jalan untuk mendominasinya; serta jika mereka memikul beban (karenanya), niscaya mereka tidak merasakan beratnya beban." (Al-Fazari, n.d.) Ia juga mengungkapkan, "Telah tersebar pada masa ini orang-orang yang mau menerima suap, padahal Rasulullah telah melarang hal itu." (Al-Fazari, n.d.).

Kekuatan pertahanan dan keamanan

Pembebasan Baitul Maqdis dari pemerintahan Salibis tentu tidak akan mungkin berhasil kecuali dengan menyatukan wilayah-wilayah kaum Muslimin. Karena dengan adanya persatuan wilayah akan menghasilkan pertahanan dan keamanan yang sangat kuat dalam mencegah, melindungi dan membela kepentingan nasional terhadap segala macam paksaan, kekerasan dan serangan dari pihak lainnya. Oleh sebab itu, Shalahuddin al-Ayyubi berusaha menyatukan negara-negara kaum Muslimin untuk bersama-sama menghadapi pasukan Salib dan membebaskan tanah suci Baitul Maqdis. Di antara langkah-langkah Shalahuddin demi tercapainya persatuan tersebut yaitu: *Pertama*: Mengokohkan politiknya di Mesir. Mesir pada masa Nuruddin dan Shalahuddin merupakan titik pertemuan hubungan dagang antara Timur dan Barat, sehingga kota-kota Eropa banyak bergantung pada perdagangan tersebut, seperti Venesia dan Pisa di Itali (Al-Fazari, n.d.). Selama Shalahuddin menjabat sebagai perdana menteri di Mesir, Shalahuddin al-Ayyubi selalu membuat masyarakatnya senang dengan berbagai

kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan syariat Islam, baik secara ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan maupun militer. Di antara kebijakan-kebijakan tersebut ialah, mendirikan berbagai madrasah-madrasah; melibatkan para ulama dalam membina masyarakat dan menjelaskan keburukan ideologi Syi'ah; menghilangkan perbagai pajak yang berlebihan dan tidak sesuai dengan syariat; menyebarkan keadilan dan mencegah berbagai kezaliman yang terdapat di negara tersebut; membangun kekuatan militer dan mengembangkan berbagai sumber daya alam dengan baik dan maksimal. Dengan kebijakan-kebijakan ini, Shalahuddin berhasil menyingkirkan berbagai gangguan internal negara berupa pemahaman Syi'ah dan gangguan eksternal negara berupa invasi pasukan Salib di negara Mesir. Sehingga, pada tahun 570 H negara Mesir telah stabil dari berbagai gangguan-gangguan tersebut. Pada tahun ini pula Shalahuddin mengangkat saudaranya, Al-Malik al-'Adil sebagai wakil untuk menggantikan kedudukannya di Mesir, sedangkan Shalahuddin mulai berangkat menuju negara Syam guna menyatukan kaum Muslimin dan menertibkan berbagai kekacauan yang menimpa negara itu (Thaqus, 2008).

Kedua: Merangkul Damaskus. Setelah wafatnya Nuruddin Mahmud, situasi di negara Syam mulai mengalami perselisihan, kemerosotan dan perebutan kekuasaan di antara para penguasa. Selain itu, sejumlah pasukan Salib mengancam beberapa wilayah yang dahulu tunduk pada kekuasaan Nuruddin Mahmud. Akhirnya, para tokoh Damaskus menulis surat kepada Shalahuddin yang isinya menjelaskan tentang kondisi yang terjadi di negara-negara Syam dan seruan untuk datang ke Damaskus; memegang kendali; dan menata situasi-situasi yang telah menyimpang. Shalahuddin al-Ayyubi berangkat dengan pasukannya melalui Bushra dan Shalkhad, kemudian kedua wilayah tersebut menyerahkan diri dan ikut bergabung dalam kekuasaannya. Shalahuddin pun melanjutkan perjalanan menuju Damaskus. Ia memasuki Damaskus pada bulan Rabiul Awal, tahun 570 H tanpa peperangan, perlawanan dan pertumpahan darah. Kemudian Shalahuddin mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya; menenyapkan kezaliman, melarang pungutan pajak yang diambil secara paksa. Sehingga, masyarakat dari kalangan petani, pedagang dan lain sebagainya merasa lapang dada dan menyatakan patuh serta loyal kepadanya. Shalahuddin kemudian tinggal di kota Damaskus dalam beberapa waktu untuk menertibkan serta memperbaiki berbagai urusan umat. Setelah selesai, ia menyerahkan kepemimpinan Damaskus kepada saudaranya, Saiful Islam Taghtakin, kemudian ia meneruskan perjalanannya menuju Aleppo ('Ulwan, n.d.).

Ketiga: Menduduki Homs, Hamah dan Aleppo. Untuk mencapai Aleppo, Shalahuddin harus melalui wilayah Homs dan Hamah, serta memastikan kedua kota tersebut aman dan siap untuk membelanya. Setelah kedua kota tersebut bersedia patuh dan membela Shalahuddin secara damai, ia segera melanjutkan perjalanannya menuju Aleppo (M. Ali, 2016). Aleppo waktu itu dipimpin oleh anak Nuruddin, Ismail bin Nuruddin yang dijuluki dengan *al-Malik al-Shalih*. Akan tetapi, karena usianya masih sangat belia, 11 tahun, keberadaannya dalam tampuk kekuasaan hanya sekedar formalitas, sedangkan para pembantunya lah yang leluasa mempermainkan berbagai nasib negaranya. Sa'duddin Kamustakin—pelaksana wasiat atas nama Al-Malik al-Shalih dan pemegang monopoli pemerintahan kota—mulai melakukan

kebijakan-kebijakan khusus yang mengarah kepada penguatan pengaruhnya (Al-Shalabi, 2007). Setelah Shalahuddin al-Ayyubi sampai di Aleppo, ia mengutus Izzuddin Jurdik, penguasa Hamah untuk menemui Kamustakin. Ketika ia bertemu dengan Kamustakin dan memberitahukan keinginan Shalahuddin untuk berdamai dan membebaskan para tawanan yang terzalimi, termasuk Ibnu Dayah—mantan penguasa Aleppo—yang dimasukkan ke penjara, justru Izzuddin juga dijebloskan ke dalam penjara bersama Ibnu Dayah ('Ulwan, n.d.). Tidak hanya itu, Kamustakin juga membuat aliansi dengan kelompok Hasyisiyah (Syi'ah), pasukan Salib, serta penguasa Mosul untuk mengusir Shalahuddin dari Aleppo. Akan tetapi, pesekutuan tersebut tidak sanggup untuk menghentikan proyek penyatuan yang sedang dilakukan Shalahuddin.

Sehingga, pada bulan Muharram, tahun 572 H/1176 M disepakati gencatan senjata antara penguasa Aleppo dengan Shalahuddin (Thaqus, 2008). Setelah kematian Al-Malik al-Shalih pada bulan Rajab tahun 577 H, kepemimpinannya di Aleppo digantikan oleh Izzuddin Mas'ud. Ia kemudian memanfaatkan kepergian Shalahuddin untuk merebut kembali Damaskus dari kekuasaannya. Shalahuddin mencatat hal itu sebagai pelanggaran atas perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, sehingga Shalahuddin berusaha kembali untuk menaklukkan Aleppo demi tercapainya persatuan umat. Akhirnya, pada tanggal 17 Safar tahun 579 H/1183 M, Shalahuddin berhasil memasuki kota Aleppo dan disambut baik para penduduknya ('Ulwan, n.d.). Dengan keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam menaklukkan Aleppo maka kedudukannya semakin kuat dan bertambah eratnya pertalian negara-negara Islam. Dengan persatuan ini, ia dapat berkonsentrasi untuk memerangi pasukan Salib dan membebaskan Baitul Maqdis. Sedangkan bagi kaum Salibis kejadian ini merupakan bencana besar yang menimpa mereka. Apalagi keberhasilan ini kian mempertegas hubungan politik dan militer antara Mesir dan Syam. Kaum Salibis kini terkepung oleh kedua sayap kaum musimin (Mesir dan Syam), sehingga membuat Raymond III, penguasa Antokhia memilih mencari aman untuk wilayahnya dengan mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan Shalahuddin selama empat tahun.

Shalahuddin pun menyetujuinya, selama ia masih berkonsentrasi dalam menyempurnakan rencananya untuk menyatukan wilayah-wilayah kaum Muslimin (Thaqus, 2008). *Keempat*: Melakukan Perjanjian Dengan Mosul. Berbagai pergolakan yang terus terjadi di Mosul membuat Shalahuddin memutuskan untuk ikut campur secara langsung. Ditambah dengan gencatan senjata yang telah disepakati dengan Raymond III, penguasa Antokhia, selama empat tahun merupakan kesempatan emas baginya untuk memobilisasi kembali pasukan-pasukannya. Maka, pada bulan Dzalhijjah tahun 581 H/ 1186 M, kedua belah pihak mengadakan perjanjian setelah sebelumnya terjadi peperangan antara keduanya. Di antara isi perjanjian tersebut adalah: Shalahuddin diminta untuk meninggalkan Mosul dan menyerahkannya kepada Izzuddin Mas'ud, sedangkan administrasi pemerintahan sepenuhnya tunduk di bawah pemerintahan Shalahuddin al-Ayyubi (Al-Shalabi, 2007). Dengan ditandatanganinya kesepakatan tersebut, Shalahuddin al-Ayyubi telah mewujudkan persatuan wilayah Islam di bawah kepemimpinannya dan kini ia menjadi penguasa terkuat di wilayah Mesir, Syam dan

Mosul. Dengan prestasi ini, ia hendak merealisasikan tujuan besar, membebaskan Baitul Maqdis dan negara-negara kaum Muslimin lainnya dari cengkeraman pemerintahan Salibis.

Kekuatan militer

Termasuk kekuatan yang sangat penting dalam membebaskan Baitul Maqdis adalah kekuatan militer. Karena hampir tidak didapati, sebuah gerakan yang sukses merebut kekuasaan hanya dengan dialog dan diplomasi, melainkan dibalik itu mereka mempunyai unsur militer yang kuat. Solusi militer pun menjadi hal yang paling cepat dalam menentukan pemenang. Oleh karenanya, Shalahuddin sangat memperhatikan kekuatan militer ini, bahkan kesusksesannya dalam menyatukan barisan kaum Muslimin dan membebaskan Baitul Maqdis sangat dipengaruhi oleh kekuatan militer yang ia miliki. Pada masa Shalahuddin al-Ayyubi, banyak perlengkapan perang yang dibuat. Di dalam tubuh pasukan dibentuk satuan-satuan militer baru yang tangguh. Kemampuan pasukan juga terus ditingkatkan, sehingga pasukan kaum Muslimin pada saat itu memiliki kemampuan di atas rata-rata. Bahkan, sebelum tahun 570, H ketika Shalahuddin masih menjabat sebagai wakil Nuruddin Mahmud di Mesir tahun 567 H (1171 M), ia mengadakan festival militer yang disaksikan para duta kerajaan Salib Eropa dan Bizantium. Dalam festival militer tersebut, ditampilkan 14.000 pasukan berkuda lengkap dengan perlengkapannya dan setiap anggota pasukan memiliki seorang asisten yang bertugas sebagai penyiap senjata. Hal itu belum termasuk para pasukan infantri yang berbaris di belakang mereka (Al-Kailani, 2002). Karena perkembangan dalam masalah ini sangat besar dan begitu cepat, Shalahuddin melakukan banyak kebijakan, penertiban dan penataan sistem militer demi terwujudnya kekuatan hebat, tertib, tangguh dan akan mampu mewujudkan cita-cita kaum Musliman dalam membebaskan Baitul Maqdis. Di antara penataan-penataan sistem militernya adalah sebagai berikut:

Pertama: Dewan Militer Shalahuddin al-Ayyubi. Dewan ini bertanggung jawab secara khusus terhadap berbagai urusan tentara, sehingga mereka yang bekerja di sini merupakan para pemilik kedudukan tinggi di masyarakat dan ahli dalam menghadapi berbagai permasalahan (Muhsin Muhammad, 2003). Di antara tugas khusus lembaga tersebut ialah menertibkan hasil sensus berkala terkait jumlah anggota pasukan dan besar kecilnya gaji yang ditetapkan bagi mereka (Ahmad, 1994). Selain itu, Dewan Militer juga bertugas untuk membiayai berbagai proyek pembangunan dan pertahanan yang rawan dari serangan pasukan Salib. Di antara proyek-proyek yang dibiayai tersebut yaitu: pembangunan benteng pertahanan yang berada di gunung al-Maqtam dan di kota Demyath, serta pendirian tembok al-Ayyubi di Kairo. Adapun pekerjaan para anggota Dewan Militer ini meliputi: pengawas, bertugas mengawasi seluruh perjalanan dewan ini; penanggung jawab, bertugas mengawasi pelaksanaan berbagai intruksi dari pengawas; kolektor, bertugas menagih iuran yang disetorkan oleh para pegawai sesuai waktunya; juga selain itu, terdapat para pegawai lain dalam Dewan Militer (Al-Shalabi, 2007). *Kedua:* Mengokohkan Armada Laut Shalahuddin al-Ayyubi. Shalahuddin sangat paham bahwa kekuatan pasukan Salib Barat terdapat pada armada lautnya. Sehingga, Shalahuddin membangun armada yang tangguh untuk mencegah dan melawan armada laut pasukan Eropa

yang hendak memberi bantuan kepada pasukan Salib di pesisir Syam dengan pasukan, persenjataan dan perbekalan. Pembangunan Angkatan Laut al-Ayyubiyah dimulai tahun 565 H, diawali dengan mendirikan departemen angkatan laut khusus di bawah kepemimpinan saudaranya, Al-Malik al-'Adil (Muhsin Muhammad, 2003). Selain itu, Shalahuddin al-Ayyubi juga membangun pabrik kapal laut di tiga tempat, yaitu di kota Kairo, Iskandariyah, dan di kota Demyath. Sehingga pada 575 H (1179 M) armada laut ini telah memiliki kekuatan yang sangat besar karena berhasil membuat 80 kapal. 60 di antaranya adalah kapal-kapal besar yang dapat menampung 150 penumpang, dilengkapi dengan menara pengintai dan dinding penghalang yang kokoh, serta mampu digunakan untuk menyerang dan bertahan.

Sedangkan 20 kapal lainnya adalah kapal muatan, dapat bergerak cepat dan berfungsi sebagai pengangkut kuda. Shalahuddin kemudian menempatkan armada laut tersebut menjadi dua tempat, yaitu di pantai-pantai Mesir dan Syam (Al-Kailani, 2002). *Ketiga*: Pengaturan Urusan Pos dan Spionase. Di antara faktor yang sangat penting untuk mengetahui keadaan musuh serta menyampaikan berbagai informasi dan kebijakan kepada kaum Muslimin adalah urusan pos dan spionase. Shalahuddin al-Ayyubi sangat memperhatikan urusan-urusan tersebut, sehingga jawatan pos dan spionase di era Shalahuddin dikenal lebih handal daripada jawatan milik pasukan Salib. Pengaturan urusan pos pun dilakukan oleh jawatan khusus yang disebut dengan Dewan Pos (Muhsin Muhammad, 2003). Di antara sarana transportasi pos yang paling menonjol di era Shalahuddin adalah burung merpati pos, disebut dengan merpati *al-Hawadi*. Burung ini memiliki kemampuan sangat luar biasa dalam mencari jalan kembali ke sangkarnya, walaupun telah dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh (Muhsin Muhammad, 2003). Tata-kelola seputar merpati pos ini sudah dimulai sejak era Imaduddin Zanki dan Nuruddin Mahmud, kemudian ketika sampai di era Shalahuddin, urusan tersebut telah tersistem dengan sangat rapi. Merpati pos ini menghubungkan kota-kota di Mesir dan Syam, seperti: Kairo, Aswan, Suez, Balbis, Shalahiyah, Qathiyah, Gaza, Khalil, Lud, Qanun, Jenin, Shafad, Bisan, Irbid, Thafas, Dhamin, Damasqus, Bisan, Adzri'at, Balbek, Qarah, Hamah, Ma'arrat, Aleppo dan sampai ke Birah (Al-Shalabi, 2007).

Shalahuddin al-Ayyubi juga memiliki lembaga intelijen dan pasukan pengintai. Pasukan intelijen ini bekerja secara cermat dan cekatan, berbagai kabar tentang musuh terus disampaikan secara kontinu dari waktu ke waktu. Lembaga intelijen ini juga merekrut sejumlah orang-orang Salibis yang pernah diberi jaminan keamanan oleh Shalahuddin. Keberadaan mereka sangat penting, karena mereka mengenal bahasa dan kebiasaan musuh. Sehingga dengan keberadaannya, Shalahuddin mendapatkan berbagai informasi yang sulit didapatkan oleh mata-mata dari kaum Muslimin. Shalahuddin juga memiliki prajurit pengintai yang dikirim ke daerah-daerah musuh sebelum pasukan inti bergerak. Mereka bertugas menyampaikan informasi terkini kepada komandan pasukan secepat mungkin, sehingga pasukan ini terdiri dari orang-orang yang tangguh, dapat bergerak cepat, ahli memberikan saran, pertolongan, serta mampu mengukur kekuatan musuh dan menganalisis titik-titik kelemahan mereka (Muhsin Muhammad, 2003). Tidak hanya itu, Shalahuddin juga memiliki detasemen-detasemen khusus, berupa unit pasukan berkuda yang dikirim ke pos-pos musuh guna melancarkan serangan

dadakan, mengadu domba musuh, dan melakukan bentrokan-bentrokan terbatas dalam skala kecil. Sehingga, anggota yang ada dalam pasukan ini harus memenuhi sejumlah kriteria tertentu agar mampu menjalankan tugas sesuai misinya (Muhsin Muhammad, 2003). *Keempat*: Pengaturan urusan perang. Shalahuddin al-Ayyubi memiliki sejumlah badan atau dewan pembantu dalam menyusun perencanaan militer dan pengaturan urusan negara. Dewan ini terdiri dari keluarga, kerabat, penasehat, kalangan pejabat terkemuka, para komandan, petinggi, hakim militer, dan pejabat-pejabat kota serta benteng terkenal. Masing-masing di antara mereka memiliki hak untuk menyatakan pendapat demi kemaslahatan kaum Muslimin, khususnya yang berada di bawah kekuasaannya. Dewan ini mengadakan pertemuan setiap kali Shalahuddin meminta untuk diadakan pertemuan (Muhsin Muhammad, 2003).

Kelima: Persenjataan Militer. Dalam militer Shalahuddin, terdapat berbagai macam persenjataan yang digunakan, di antaranya adalah: (a). Persenjataan personal: kampak, tombak, pedang, pisau belati, busur, pelanting, dan pasak-pasak; (b). Pesenjataan berat: *manjanik*, *dabbabah*, bahan bakar dan pelontar api, serta berbagai perlengkapan berat lainnya; (c). Persenjataan tubuh: topi baja, baju besi, dan perisai tahan api yang biasa digunakan oleh penunggang kuda dan sekaligus digunakan oleh kudanya (Muhsin Muhammad, 2003). Produksi senjata ditunjang oleh negara Syam, Mesir dan Mosul. Negara Syam dan Mesir terkenal dengan bahan kayu yang melimpah untuk industri pembuatan kapal dan pembuatan berbagai persenjataan dari kayu, Sedangkan Mosul terkenal dengan bahan bakar, berupa miyak putih yang dibutuhkan untuk senjata-senjata pelontar; tameng-tameng dan tombak-tombak. Tidak hanya itu, Shalahuddin juga mengimpor besi dari Italia, karena persediaan besi di daerah kekuasaannya sangat terbatas (Al-Shalabi, 2007).

Perang Hittin Sebagai Kunci Menuju Baitul Maqdis

Hittin merupakan salah satu perkampungan kecil di Palestina, terletak di antara danau Acre dan Tiberias (Galilea) yang berjarak 2 *farsakh* (Al-Hamawi, 1995). Para sejarawan menilai bahwa perang Hittin adalah pintu yang dibukakan Allah bagi kaum Muslimin untuk membebaskan Baitul Maqdis (Al-Wakil, 1998). Dalam peperangan ini, pasukan Salib mengalami kekalahan telak yang mengakibatkan terbukanya kesempatan emas bagi kaum Muslimin untuk membebaskan Baitul Maqdis. Pasukan Salib banyak kehilangan para kesatria dan tokoh-tokoh mereka, baik karena terbunuh maupun tertawan.

Di antara tokoh-tokoh mereka yang tertawan adalah: Guy Lusignan penguasa Baitul Maqdis, Renault penguasa Karak, Oka penguasa Jubail, Herfri penguasa Tibnin, anak Ratu Thabaria, Gerar Miqdam dari Dawiya (Al-Wakil, 1998). Dengan kekalahan pasukan Salib pada peperangan Hittin ini, Baitul Maqdis mengalami krisis. Hal itu karena, Baitul Maqdis penuh dengan para pengungsi, kekurangan pasukan tempur, dan hanya ada satu lelaki untuk setiap lima puluh wanita dan anak-anak, serta hanya ada empat belas kesatria di dalamnya (Man, 2017). Akan tetapi, Shalahuddin tidak langsung menuju Baitul Maqdis melainkan menuju pesisir Syam untuk menaklukkan daerah tersebut.

Penaklukan Daerah Pesisir dan Sekitar Baitul Maqdis

Shalahuddin al-Ayyubi sangat paham bahwa penaklukan Baitul Maqdis secara langsung akan mengakibatkan kesiagaan seluruh kekuatan kaum Salibis di wilayah Syam, ditambah dengan berbagai bantuan akan segera datang dari wilayah-wilayah Barat (Eropa) dengan kekuatan penuh. Maka, Shalahuddin bersama pasukannya bergerak untuk menaklukkan daerah pesisir Syam yang merupakan jalur datangnya bala bantuan dari daerah Barat. Shalahuddin segera bergerak menuju Acre, yang terletak tidak jauh dari Hittin. Setelah kota Acre berhasil ditaklukan ia melanjutkan penaklukan kota-kota dan benteng-benteng lainnya seperti: Tabnain, Sidon, Jubail, Beirut dan Asqelon ('Ulwan, n.d.). Tidak hanya itu, Shalahuddin juga menaklukkan daerah-daerah lainya sebelum membebaskan Baitul Maqdis seperti, Ramlah, Darum, Gaza, Betlehem dan Natrun ('Ulwan, n.d.). Langkah-langkah ini ia tempuh untuk memblokade Baitul Maqdis dari segala bantuan yang datang, baik bantuan-bantuan yang datang dari arah pantai maupun dari daerah-daerah sekitarnya.

Pembebasan Baitul Maqdis

Setelah seluruh komponen pembebasan Baitul Maqdis telah berhasil diusahakan, mulai dari pembinaan dan penyatuan kaum Muslimin hingga pemblokadean Baitul Maqdis. Shalahuddin al-Ayyubi mulai menyusun rencana dan strategi untuk membebaskan Baitul Maqdis. Strategi tersebut dimulai dengan memobilisasi seluruh pasukan kaum Muslimin untuk bergabung dan ikut andil dalam pengepungan dan pembebasan Baitul Maqdis. Sehingga, Shalahuddin memerintahkan untuk menginformasikan keinginannya kepada kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir, "Ketika kaum Muslimin mendengar berita-berita kemenangan jihad Shalahuddin al-Ayyubi dan ia bermaksud untuk meneruskan jihad ke Baitul Maqdis, maka banyak dari kalangan ulama dan orang-orang saleh dari seluruh penjuru dunia berduyun-duyun ikut bergabung dalam barisan jihad tersebut dengan sukarela." (Katsir, 1988). Shalahuddin pun mengerahkan armada laut yang berada di Mesir untuk memaksimalkan pengepungan; memutus jalur-jalur kapal pasukan Salib yang hendak memberi bantuan kepada kaum Salibis di Baitul Maqdis; dan sekaligus untuk mobilisasi bantuan kaum Muslimin dari Mesir menuju ke Syam.

Shalahuddin juga mendatangkan berbagai peralatan tempur untuk meruntuhkan benteng dan tembok-tembok mereka. Sehingga, ia membawa pelontar batu, minyak, potongan-potongan batu, wadah-wadah dan peralatan lainnya untuk menghancurkan atau melobangi tembok yang sudah mulai diperkuat (Al-Shalabi, 2007). Shalahuddin juga melibatkan berbagai pihak selain para pasukan militer, seperti para insinyur dan para ulama yang berasal dari Syam dan Mesir. Sehingga, dengan adanya insinyur tersebut, Shalahuddin berhasil menemukan titik terlemah dari tembok Baitul Maqdis serta menempatkan alat-alat berat sesuai tempatnya (Muhsin Muhammad, 2003). Sedangkan dengan adanya para ulama, Shalahuddin berhasil membangkitkan semangat juang para pasukan kaum Muslimin. Dengan strategi ini Shalahuddin al-Ayyubi berhasil membebaskan Baitul Maqdis setelah terjadi pengepungan selama 12 hari dan penyerahan Baitul Maqdis oleh Balian, penguasa baru kota tersebut, kepada Shalahuddin pada

hari Jumat 27 Rajab 583 H/1187 H. Dengan jatuhnya Baitul Maqdis, maka sebagian besar kota-kota atau daerah-daerah kaum Salibis di wilayah Syam ikut jatuh (Muhsin Muhammad, 2003).

Nilai-nilai Perjuangan Shalahuddin al-Ayyubi

Shalahuddin al-Ayyubi merupakan sosok pemimpin dengan akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji. Al-Qadhi Ibn Syidad, orang yang hidup semasa dengannya dan melihat secara langsung akhlak serta sifat-sifatnya, pernah menulis kitab khusus berjudul "*Sirah Shalahuddin al-Ayyubi*" yang di dalamnya menyebutkan biografi dan sifat-sifat Shalahuddin al-Ayyubi (Syidad, 2012). Di antara sifat-sifat tersebut adalah: memiliki akidah yang benar dan tekun beribadah, keberanian dan ketabahan, adil dan penyayang, penuh pengertian dan pemaaf, serta perhatian terhadap masalah jihad ('Ulwan, n.d.; Al-Shalabi, 2007). Namun demikian ia menyadari bahwa kesalahan pribadi tidak cukup untuk membebaskan Baitul Maqdis dari cengkraman Pasukan Salib. Untuk itu, ia berjuang dengan sungguh-sungguh untuk merealisasikan faktor-faktor kesuksesan lainnya, meliputi faktor ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan militer. Oleh karenanya dapat dikatakan, nilai-nilai perjuangan dari sosok Shalahuddin al-Ayyubi terletak pada persiapan yang matang dan maksimal, baik dari segi spiritual, moral maupun materi. Persiapan spiritual dan moral membantunya dalam bersikap dan berperilaku, seperti ketakwaan, ketekunan ibadah, akidah yang lurus, keadilan, keberanian, kemuliaan, kedermawanan, kesabaran, menepati janji, tawaduk, jujur, serta semangat jihad dan usaha maksimal. Sedangkan persiapan materi, berupa memperkuat unsur-unsur kemenangan melalui aspek ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan militer, membantunya untuk mewujudkan cita-cita mulia, yaitu membebaskan Baitul Maqdis dari cengkraman pasukan Salib. Pada konteks pengajaran sejarah dapat dijadikan sarana inspirasi terutama dalam ketokohan kepemimpinan (Anugeraheni & Soebijantoro, 2021). Sehingga figur atas ketokohnya bisa direduksi menjadi nilai-nilai karakter keteladanan bagi generasi muda hingga sekarang ini.

Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan Shalahuddin al-Ayyubi dalam membebaskan Baitul Maqdis merupakan buah dari persiapan yang matang dan maksimal dalam segala faktor keberhasilan. Faktor tersebut meliputi berbagai aspek dalam kehidupan dunia ini, yaitu aspek kekuatan ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan militer. Dari segi ideologi, ia berhasil memupuk kerinduan kaum Muslimin untuk membebaskan Baitul Maqdis. Dari segi politik, ia berhasil membentuk kesatuan politik. Dari segi ekonomi, ia berhasil menjaga stabilitas ekonomi negara. Dari segi sosial budaya, ia berhasil merealisasikan keadilan dan menghidupkan syiar-syiar keagamaan. Dari segi pertahanan dan militer, ia berhasil mengokohkan negara dan menjalin kesatuan. Dari segi militer, ia berhasil menata sistem kemiliteran dengan sangat baik. Semua aspek ini kemudian ia arahkan untuk mengembalikan Baitul Maqdis ke dalam pangkuan umat Islam. Dari sini dapat dikatakan bahwa, kajian penaklukan suatu daerah tidak cukup hanya dibahas melalui beberapa faktor penunjang

keberhasilan, seperti kepribadian yang baik saja, namun harus dilihat dari berbagai aspek kesuksesan baik secara individu maupun kolektif.

Daftar Pustaka

- 'Ulwan, A. N. (n.d.). Shalahuddin al-Ayyubi, Bathal Hiththin wa Muharrir Al-Quds min al-Shalibiyyin; 532-589. Dar al-Salam.
- Ahmad, S. (1994). Wifayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman. Dar Shadir.
- Al-Dumajji, A. (n.d.). al-Imamah al-'Udzma 'Inda Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah. Dar Thayyibah.
- Al-Dzahabi, S. (2006). Siyar A'lam an-Nubala''. Dar al-Hadits.
- Al-Fazari, A. bin A. (n.d.). Shubh al-A'sya fi Shana'ah al-Insya'. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Hamawi, Y. (1995). Mu'jam al-Buldan. Dar Shadir.
- Al-Kailani, M. I. (2002). Hakadza Dhahara jil Shalahuddin wa Hakadza 'Adat al-Quds. Dar al-Qalam.
- Al-Khudhari, M. (2016). Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah, terj: Maturi Irham dan M. Abidun Zuhri. Pustaka al-Kausar.
- Al-Mudhafar, M. (n.d.). Midhmar al-Haqaiq wa Sirr al-Khalaiq. 'Alim al-Kutub.
- Al-Shalabi, A. M. (2007). Shalahuddin al-Ayyubi wa Wujuduhu fi Qadha' 'ala al-Daulah al-Fathimiyah wa Tahrir Bait al-Maqdis. Dar Ibnu Jauzi.
- Al-Wakil, M. S. (1998). Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah hingga Imperialisme Modern, terj: Fadhi Bahri. Pustaka al-Kausar.
- Ali, A. bin. (1985). Matsir al-Inabah fi Ma'alim al-Khilafah. Mathba'ah Hukumah al-Kuwait.
- Ali, M. (2016). Para Panglima Islam Penakluk Dunia, terj: Umar Mujtahid. Umul Qura.
- Anugeraheni, S., & Soebijantoro, S. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 98–107. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8228>
- Apriyani, Y. N. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Khilafah Shalahuddin Al-Ayyubi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. UIN Yogyakarta.
- Badri, Y. bin T. (n.d.). al-Nujum al-Dzahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah. Dar al-Kutub.
- Hamdani, M. K. (2015). Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahuddin al-Ayyubi. STAIN Ponorogo.
- Hanif, M., Hartono, Y., Wibowo, A. (2019). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkrek Guna Meningkatkan Ketahanan Bu-daya Siswa SMA Kabupaten Madiun. *Jurnal Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 134–143. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24114/gondang.v3i2.14252>.

- Hanif, M., Nugraha, N., P. (2020). Nilai-nilai Budaya Keluarga Persilatan Ki Ageng Panda Alas. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i1.6507>.
- Hayati, YIN., Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 79–93. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>.
- Hijaj, M. bin. (n.d.). *Shahih Muslim. Dar Ihya' al-Turats*.
- Karim, A. M. (2016). *Sejarah Umat Islam. Gema Insani*.
- Katsir, I. bin U. bin. (1988). *al-Bidayah wa al-Nihayah. Dar Ihya' al-Turats*.
- Man, J. (2017). *Shalahuddin al-Ayyubi; Riwayat Hidup, Legenda dan Imperium Islam* terj: Adi Toha. PT Pustaka Alvabet.
- Mas'aq, J. A. H. M. (n.d.). *al-Thariq ila Bait al-Maqdis. Dar al-Wafa li al-Thaba'ah wa al-Nasr wa al-Tauzi'*.
- Miftahul Huda. (2016). *Kebijakan-Kebijakan Keagamaan Shalahuddin Al-Ayyubi Pada Masa Dinasti Ayyubiyah Di Mesir (1171-1193)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Mohd Roslan, M. N., & Nor Shakila, M. N. (2012). Perang Salib dan Kejayaan Salahuddin Al-Ayubi Mengembalikan Islamicjerusalem Kepada Umat Islam. *Jurnal Al-Tamaddun*, 7(1).
- Muhsin Muhammad. (2003). *al-Jaisy al-Ayyubi fi 'Ahdi Shalahuddin. Dar Aras li al-Thab'ah*.
- Musthafa, S. (2003). *Shalahuddin al-Faris al-Mujahid wa al-Mulk al-Zahid al-Muftari 'Alaihi. Dar al-Qalam*.
- RI, D. P. N. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka*.
- Sahidin, A. (2021). Kedudukan Penting Baitul Maqdis Bagi Umat Islam (Studi Analisis Historis). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1).
- Sandika, H. (2017). *Keteladanan Akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Buku Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi Dan Relevansinya Dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII. IAIN Ponorogo*.
- Santoso, N. S. (2010). *Sejarah Ideologi Dunia. Eye on The Revolution Press*.
- Soebijantoro, S., Hidayatullah, F., Hariyanto, S., & Hariyati, S. (2019). PENGUATAN BAHAN AJAR ENTREPRENUER SEJARAH BERBASIS ELECTRONIC PUBLICATION MELALUI ANALISA KEBUTUHAN MAHASISWA DAN STAKE HOLDER. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/icote.v2i1.33887>
- Sofi, A. L. (2009). *Peran Salahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III (1187-1192 M.)*. Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Alfabetha*.
- Syakir, M. (1991). *al-Tarikh al-Islami. al-Maktab al-Islamy*.
- Syariati, A. (2001). *Tugas Cendikiawan Muslim*, terj: M. Amin Rais. PT RajaGrafindo Persada.

- Syidad, B. I. (2012). Sirah Shalahuddin al-Ayyubi. Muassasaah Hindawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah.
- Thaqus, M. S. (2008). Tarikh al-Ayyubi fi Misri wa Bilad al-Syam wa Iqlimi al-Jazirah. Dar al-Nafas.
- Tobroni, I. S. dan. (2003). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Remaja Rosdakarya.
- Zaghrut, F. (2009). al-Nawazil al-Kubra fi at-Tarikh al-Islami. al-Andalus al-Jadidah.